

Makna Pendidikan Islam dalam Ritual Masyarakat Jawa *Mangan Longan Turu Longan*

Robingun Suyud El Syam¹

Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo

Email: robysy@unsig.ac.id¹

Salis Irvan Fuadi²

Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo

Email: irvan@unsig.ac.id²

Korespondensi Penulis: robysy@unsig.ac.id

Abstract. *This article attempts to reveal the meaning of Islamic education in the Javanese ritual of Mangan Longan Turu Longan, by focusing on exploring what is done in the ritual so that it can map the form of the activity and its meaning. The article is a finding from the literature review research design, referring to the literature obtained by the researcher as a data source and as a reference for the theoretical basis and results found in the research. The results of the research show: that the Mangan Longan Turu Longan ritual contains the moral essence of a ritual that is carried out by reducing eating and sleeping by fasting and increasing the remembrance of Allah SWT. This will sharpen the mind so that the perpetrator becomes a strong person in navigating life's problems. This research is expected to contribute to the philosophy of Islamic education.*

Keyword: *Islamic Education, Rituals, Javanese Society*

Abstrak. Artikel ini berupaya mengungkap makna pendidikan Islam dalam ritual Jawa *Mangan Longan Turu Longan*, dengan fokus menggali apa yang dilakukan dalam ritual tersebut sehingga dapat memetakan bentuk kegiatan dan maknanya. Artikel merupakan temuan dari desain penelitian tinjauan pustaka, mengacu pada literatur yang diperoleh peneliti sebagai sumber data dan sebagai acuan landasan teori dan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa ritual *Mangan Longan Turu Longan* mengandung inti moral yaitu ritual yang dilakukan dengan cara mengurangi makan dan tidur dengan berpuasa serta meningkatkan dzikir kepada Allah SWT. Hal ini akan mempertajam pikiran sehingga pelakunya menjadi pribadi yang tangguh dalam mengarungi permasalahan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap filsafat pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ritual, Masyarakat Jawa

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya memberikan ajaran Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan; memberikan pengalaman berdasarkan landasan Islam seperti terkandung dalam Al-Quran dan hadis, serta memberikan pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman jelas bahwa pengalaman tersebut kemungkinan besar akan berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap Sang Pencipta agar manusia dapat berprestasi dan sukses dalam kehidupan (Wesnedi & Rosadi, 2022).

Diantara kajian pendidikan Islam yaitu falsafah hidup masyarakat, dimana masyarakat Jawa selalu melakukan sesuatu yang tidak lepas dari aspek spiritualitas. Masyarakat Jawa mempunyai kewajiban untuk menjaga kebaikan, keindahan dan kelestarian dunia. Oleh karena itu, kewajiban

ini harus diamalkan dan dirintis oleh diri sendiri untuk menjaga kejernihan pikiran mengenai perilaku yang baik dan tidak menyinggung orang lain, serta kebaikan dalam berbicara.

Masyarakat Jawa juga dikenal mampu berbuat kebaikan yang bersifat transendental, yaitu kebaikan yang meliputi hamparan alam semesta, baik itu baik terhadap bumi maupun terhadap 'langit', dimana hal ini mengacu pada kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. alam. alam semesta (Prayitno, 2017). Tindakan tersebut berbentuk sebuah ritual yang menjadi kebajikan linuwih bagi orang yang dapat manjalannya.

Ritual Jawa digolongkan berdasarkan objeknya, yaitu: tata cara melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Jawa ada yang bersifat sosial dan ada pula yang bersifat personal (Rahayu et al., 2014).

Di antara ritual yang dilakukan secara pribadi yakni *mangan longan turu logan*, dimana hal ini masih banyak dilakukan di masyarakat Jawa. Dari sini pastilah menarik untuk menjadi kajian apakah hakikat tradisi ini mengandung dimensi keislaman atau sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa tulisan telah memuaskan perihal ritual masyarakat Jawa, di antaranya: Marverial et al (2019) meneliti arti simbol ritual dalam siraman perkawinan adat Jawa. Yasmin & Tranggono (2023) mengkaji representasi dari budaya Jawa terkait ritual dan tari Gandrung. Ruslan et al. (2021) riset tentang tradisi ritual dalam pernikahan Islam Jawa.

Semua penelitian di atas telah mengkaji ritual Jawa dengan fokusnya masing-masing, namun belum ada satupun penelitian tersebut yang fokus pada aspek ritual *Mangan Longan Turu Logan*, sehingga penelitian ini menunjukkan adanya unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan. Maka dari itu, fokus dari tulisan ini bertujuan mengungkap makna pendidikan Islam dalam ritual Jawa *Mangan Longan Turu Logan*.

B. METODE

Didasarkan pada desain penelitian tinjauan pustaka, yakni sebuah penelitian yang mengacu pada dokumen-dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan data atau hasil penelitian (Barry et al., 2022), yakni ritual Masyarakat Jawa. Variabel penelitian meliputi ritual masyarakat Jawa *mangan longan turu longan*, sebagai variabel dependen adapun variabel independen yakni makna pendidikan Islam.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tinjauan pustaka, mengacu pada literatur yang diperoleh peneliti sebagai sumber data dan sebagai acuan landasan teori dan hasil yang ditemukan dalam penelitian (Hiebl, 2023). Kemudian peneliti mengelompokkan literatur yang diperoleh dalam kerangka tematik yang mengacu pada pengelompokan literatur yang dikategorikan berdasarkan variabel dan hasil temuannya akan dijadikan acuan dalam hasil pembahasan (Taherdoost, 2023). Teknik analisis data meliputi: 1) perbandingan, yaitu identifikasi persamaan pada beberapa literatur; 2) kontras, yaitu mengidentifikasi perbedaan beberapa literatur dan menarik kesimpulan; 3) Kritik adalah pemberian pendapat pribadi terhadap sumber yang dijadikan acuan dalam penelitian (Roseveare, 2023).

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Ritual Masyarakat Jawa

Istilah ritual sering dikaitkan dengan upacara adat, yaitu tingkah laku atau tindakan yang terikat pada aturan tertentu menurut agama atau kebiasaan (KBBI, 2023). Berdasar pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa ritual ialah aktifitas serta ekspresi dari sebuah sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang sifatnya sakral.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa tradisi ritual Jawa tergolong objek pemajuan budaya ritus, yaitu: tata cara atau kegiatan upacara berdasarkan nilai-nilai tertentu, dan dilakukan oleh sekelompok orang secara terus-menerus dan mengangkut. untuk generasi penerus antara lain berbagai perayaan, hari lahir, upacara perkawinan, kematian dan ritual keimanan beserta perlengkapannya.

Jaminan pada dalam usaha pemajuan kebudayaan sesuai amanat Undang-Undang di atas meliputi usaha perlindungan, pengembangan, pembinaan, serta pemanfaatan, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa, pengayaan keanekaragaman budaya; penguatan jati diri bangsa; memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; memperkaya kehidupan suatu bangsa; meningkatkan citra bangsa; terwujudnya masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; melestarikan warisan budaya negara; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia (Dienaputra et al., 2023).

Bentuk-bentuk tradisi ritual masyarakat Jawa, diantaranya adalah tradisi ritual sedekah bulanan seperti Suran, Saparan, Muludan, Rejeban, Ruwahan, Selikuran, Syawalan dan lain sebagainya yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk ekspresi keimanan orang Jawa dalam memeluk Islam (Anissa & Koentjoro, 2023).

Tradisi di atas merupakan refleksi dan penerapan masyarakat Jawa dalam ajaran Islam berdasarkan perintah Tuhan SWT yang ditujukan kepada umat manusia untuk menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Tradisi ini juga merupakan wujud ekspresi masyarakat Jawa akan nilai persamaan hak dan kewajiban antar manusia yang benar-benar umat Tuhan.

Tradisi atau budaya Jawa memuat ajaran luhur yang kaya makna bila dilihat dari kacamata filsafat. Filsafat Jawa sebagaimana filsafat yang lain, secara prinsip sifatnya universal. Dengan demikian, filsafat Jawa meski hasil dari kebudayaan Jawa namun sejatinya dapat berguna bagi masyarakat lain di luar Jawa. Meski sifatnya universal, filsafat Jawa secara umum mempunyai perbedaan dengan filsafat Barat. Dalam filsafat Jawa bertujuan guna mencapai sebuah kesempurnaan, berbeda dengan filsafat Barat yang tujuannya menggapai kebijaksanaan (Awaliah & Wibawa, 2022).

Filsafat Jawa tumbuh dan berkembang seiring munculnya *Aksara Jawa (Hanacaraka)*, yang dimana kemunculannya menjadikan jagat kesusastraan Jawa menjadi semakin berkembang. Pada era tersebut muncul berbagai pujangga hebat seperti tokoh Empu Kanwa yang menulis *Kakawin Arjunawiwāha*, Empu Prapañca yang mengarang *Kakawin Nagara kretagama*, Empu Tantular yang mengarang *Kakawin Sutasoma*, serta masih banyak lainnya (Selasih, 2022).

Filsafat Jawa mengutamakan pada tatanan aspek kesempurnaan hidup atau biasa disebut kesempurnaan batin. Didalam filsafat Jawa, kesempurnaan tersebut hanya dapat diperoleh manusia dengan cara berpikir serta merenungkan terkait dirinya dengan Tuhan (Syam & Mukromin, 2023). Disebabkan dalam filsafat Jawa tujuan esensialnya meraih kesempurnaan hidup, maka pada setiap bidang serta dimensi yang ada mesti menyatu, tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini karena ia mempunyai nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut bukan hanya ilmu pengetahuan semata, namun menjadi filosofi dan falsafah dalam menjalani hidup sehari-hari (Vierginia & Handayani, 2022).

Meski era sudah modern sekarang, budaya Jawa masih mengakar di masyarakat. Hal tersebut sebagai bukti kuatnya karakter orang Jawa dalam memegang budaya dan tradisi warisan leluhurnya. Banyak budaya dan tradisi yang berasal dari leluhur Jawa masih lestari dan dijaga sampai sekarang. Beberapa budaya dan tradisi tersebut merupakan simbol-simbol dari sebuah peristiwa penting di masa lalu ataupun bentuk rasa syukur yang dikemas secara rapi dalam bentuk acara (Bahtiar et al., 2022).

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi pemikiran yang terkesan unik, bersifat metafisik dan erat kaitannya dengan ilmu kebatinan. Tradisi pemikiran ini diamalkan dalam segala aspek tradisi dan kebudayaan, baik material maupun immaterial. Kebudayaan tersebut terlihat jelas pada masyarakat diwujudkan melalui upacara ritual mulai dari tradisi pra kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur hingga cara berpikir masyarakat (Amrozi, 2021).

Masyarakat Jawa menjaga keharmonisan dengan kebaikan tertinggi yang terlihat dari berbagai atribut dan doa yang dipanjatkan dan terus dilakukan dalam kebaikan sehari-hari (Briliyandio, 2021). Sikap masyarakat Jawa terhadap kehidupan sendiri adalah sikap rila, menerima dan bersabar, sedangkan sikap dalam masyarakat meliputi etok-ethok, wedi, isin dan sungkan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali makna tersirat melalui pendekatan yang berbeda, dan pembaca dapat menggunakan hasil penelitian tersebut untuk mengevaluasi kehidupan masyarakat Jawa (Istiqomah et al., 2014).

2. Makna Pendidikan Islam dalam Ritual Masyarakat Jawa *Mangan Longan Turu Longan*

Mangan Longan Turu Longan, merupakan bentuk ritual Jawa yang memiliki makna kias, yakni kita disuruh untuk mengurangi makan dan tidur, sebagai bentuk laku tirakat, supaya dapat berkomunikasi dengan alam batin dan alam semesta. Mengapa kita mesti dapat berkomunikasi dengan batin dan alam semesta, sebab dua hal tersebut merupakan milik Allah SWT (Mijan, 2018).

Maksud dari ungkapan *Mangan Longan* yakni mengurangi makan, dengan menjalani puasa. Puasa merupakan salah satu metode dalam rangka mengendalikan hawa nafsu, dimana hal tersebut merupakan sumber keresahan hati. Dengan adanya pengendalian hawa nafsu, maka hadir ketenangan batin. Ketenangan batin merupakan anugerah yang menjadikan manusia mudah memperoleh ilham atau petunjuk yang sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun maksud dari *Turu Longan*, yakni mengurangi tidur, dengan memperbanyak berzikir mengingat Keagungan dan Kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Dengan melakukan dzikir kapan pun dan dimana pun, hati manusia akan menjadi tenang. Ketika manusia dapat melakukan dua hal tersebut, yakni mengurangi makan dengan laku berpuasa, serta mengurangi tidur dengan memperbanyak dzikir, maka Allah akan mengaktifkan indera keenam manusia (Bahaudin, 2017).

Dari pemahaman di atas *Mangan Longan Turu Longan*, tidak seharusnya diartikan mentah-mentah. *Turu longan* bukan berarti *туру ing longan* (tidur di bawah kolong) akan tetapi dimaknai sebagai mengurangi tidur. Begitu pula maksud *mangan longan*, bukan berarti makan di bawah kolong, namun lebih kepada memperbanyak dzikir. Dengan demikian ritual *Mangan Longan Turu Longan*, mengandung esensi moral sebuah ritual yang dijalani dengan mengurangi makan dan tidur dengan jalan berpuasa serta memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

Turu Longan berarti kita dituntut mengijinkan waktu nyaman tidur dengan banyak berdzikir dan berdoa khususnya di malam hari. *Mangan longan* berarti kita mesti membiasakan diri untuk jangan berlebih-lebihan, supaya turut merasakan penderitaan orang lain lain yang tidak memiliki keberuntungan hidup. Maka dari itu ada yang memaknainya dengan jalan ibadah puasa. Intinya, *mangan longan turu longan* merupakan bentuk perilaku luhur yang menunjukkan bahwa agar tidak mengeluh, kuncinya yakni dengan selalu bersyukur atas pemberian Allah dan peduli terhadap sekitar (Rahardjo, 2012).

Ritual tersebut bermanfaat demi mengasah ketajaman batin, agar tidak mudah mengeluh dalam hidup. Mengeluh memang lazim bagi kebanyakan orang, karena ia merasuk melalui pintu masuk obrolan seperti halnya menanyakan kabar, lama kelamaan orang akan mengeluarkan keluhan terhadap lawan bicaranya. Keluhan tersebut maka akan menjadi rahasia umum, bukan lagi masalah privasi. Dengan menahan diri untuk tidak mengeluh, manusia akan lebih bisa mensyukuri apa yang ia peroleh.

Memang benar, seperti halnya memetik bunga mawar, manusia harus bersiap disengat durinya yang tajam, dan seperti halnya mengumpulkan madu, manusia harus bersiap disengat lebah. Oleh karena itu, orang-orang Jawa zaman dahulu yang dibebankan akar agama Islam oleh para wali memberikan nasehat bahwa untuk menjadi seorang yang bermutu haruslah mampu: “Mangan lan turu ning longan, Bantalan cengkir (makan dan tidur dikurangi, Berdasar kekuatan berpikir dan dzikir), firman Allah :

“Orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami”. (Q.S Al-‘Ankabuut : 69)

Munculnya histori puasa dan keimanan masyarakat untuk menampilkan keimanan hanya terlihat dengan tidak makan dan minum. Mitos ini telah dikondisikan dan hadir sebagai arena kontrol sosial. Masyarakat dikondisikan untuk mendewakan tubuhnya, alih-alih memahami hakikat Tuhan dalam hakikatnya dalam arti puasa yang sesungguhnya.

Pendewaan tubuh menjadi ekspor wacana yang lebih sukses dibandingkan aliran sesat atau ceramah besar di berbagai negara. Orang-orang yang sekarang memiliki pengetahuan yang buruk tentang kehidupan memahami Tuhan dengan iman tanpa syarat (Hidayat, 2016). Maka dari itu, esensi mangan longan turu longan sangat perlu dipahami agar makna puasa dapat lebih diresapi.

Menurut pandangan William C. Chitick, puasa merupakan perintah yang mempunyai perspektif membentuk pengembangan kualitas manusia seutuhnya. Di kawasan ini, Allah SWT ridha menyimpan banyak rahasia di balik ritual puasa untuk meningkatkan kualitas manusia (Mansouri, 2022).

Dalam filsafat Jawa ada ungkapan “*mangan turu neng longan*” (makan dan tidur harus dikurangi), agar segala sesuatu tidak ditentukan oleh materi semata. Padahal, manusia harus bisa mengendalikan nafsu, amarah, akal dan hikmah. Sayang sekali, bahwa filosofi tersebut kini telah disingkirkan dari gambaran konsumsi dan ego subjek sebagai konsumen, karena secara rasional tidak memiliki pengaruh atau dukungan dari ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat modern, “keyakinan agama” semakin memudar. kembali ke “keyakinan ilmiah” yang ditemukan oleh pikiran manusia (Hidayat, 2016).

Kepercayaan, tradisi, dan budaya akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Jawa, dimana hal ini akan mengobati penyakit lahir semisal diabetes maupun penyakit batin (Syam & Fuadi, 2023). Masyarakat Jawa tahu tata cara mengatur diet dalam kehidupan sehari-hari sehingga pencegahan bisa dilakukan dengan ritual mangan longan turu longan. Manajemen pola makan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara elegan untuk hidup sehat jasmani dan rohani. Budaya Jawa memegang peranan penting dalam pengaturan pola makan masyarakat Jawa agar kebiasaan hidup sehat selalu terjaga (Septiwi, 2021).

D. SIMPULAN

Setelah artikel dikupas dan dianalisis, penelitian menunjukkan hasil: bahwa ritual Mangan Longan Turu Longan mengandung inti moral yaitu ritual yang dilakukan dengan cara mengurangi makan dan tidur dengan berpuasa serta meningkatkan dzikir kepada Allah SWT. Hal ini akan mempertajam pikiran sehingga pelakunya menjadi pribadi yang tangguh dalam mengarungi permasalahan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap filsafat pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Anissa, F. N., & Koentjoro, K. (2023). Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 377–384. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6333>
- Awaliah, Y. R., & Wibawa, S. (2022). Situs memori sebagai representasi: Filsafat Jawa dan nilai pendidikan karakter dalam Film Ziarah (2017). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 120–133. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12824>
- Bahaudin, E. (2017). “Aktifkan Indera Keenam Mu Nak! (Sebuah Nasehat dari Guru SD).” *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/>
- Bahtiar, D. S., Hidayat, M. S., & Syam, R. S. El. (2022). Esoteris Makna Bahagia Bagi Komunitas Pendhowo - Pendemen Doewung Wonosobo (Potret Analisis Para Pencinta Keris). *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 67–80. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.26>
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 15(5), 281–288. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9>
- Briliyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran). *Jurnal Forum Filsafat Dan Teologi*, 50(1), 34–49. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan Di Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2825–2838. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14467>
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 267–278. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.684>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research. *Organizational Research Methods*, 26(2), 1–33. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>
- Istiqomah, N., Doyin, & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Mansouri, M. A. (2022). The Repose of the Spirits: A Sufi Commentary on the Divine Names, written by Aḥmad ibn Maṣṣūr Sam‘ānī and translated by William C. Chittick. *Journal of Sufi Studies*, 11(1), 137. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341333>
- Marverial, A. P., Astuti, H., & Meilina, M. (2019). Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 11–18. <https://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jkom-mhsw/article/view/555>
- Mijan, M. (2018). *Mangan Longan Turu Longan*. Twitter.Com. <https://twitter.com/>
- Prayitno, U. S. (2017). Revolusi mental dalam perspektif budaya Jawa: analisis melalui pemikiran Pierre Bourdieu. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 224–240.

<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1267>

- Rahardjo, C. (2012, November 7). Stop Mengeluh Dengan Tidur Di Kolong ? *Wordpress.Com*. <https://cahyanitarahardjo.wordpress.com/>
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–69. <https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.358>
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Peraturan.Bpk.Go.Id. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Roseveare, C. (2023). Thematic Analysis: A Practical Guide , by Virginia Braun and Victoria Clarke. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 38(1), 143–145. <https://doi.org/10.3138/cjpe.76737>
- Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>
- Selasih, N. N. (2022). Religious Values Applied By Women In Kakawin Arjuna Wiwaha. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1606>
- Septiwi, C. (2021). Manajemen Diet Pada Orang Jawa Dengan Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 129–140. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.669>
- Syam, R. S. El, & Fuadi, S. I. (2023). Reklamasi Iman dalam Puasa Ramadhan. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.272>
- Syam, R. S. El, & Mukromin, M. (2023). Falsafah Pendidikan Islam dalam Syair Puji-Pujian Jawa Rukune Wong Urip. *Student Research Journal*, 1(3), 09–25. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.293>
- Taherdoost, H. (2023). Towards Nuts and Bolts of Conducting Literature Review: A Typology of Literature Review. *Electronics (Switzerland)*, 12(4), 800. <https://doi.org/10.3390/electronics12040800>
- Vierginia, A., & Handayani, B. L. (2022). Pemaknaan Konsep Nrimo bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting, Desa Kutorenon, Lumajang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v4i2.81>
- Wesnedi, C., & Rosadi, K. I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Berfikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>
- Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2976–2980. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>